

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa drama Korea *D.P. (Deserter Pursuit) Season 2* merepresentasikan berbagai bentuk tindakan bullying, meliputi bullying fisik, verbal, mental, dan cyberbullying. Di antara berbagai bentuk tersebut, bullying fisik menjadi representasi yang paling dominan sehingga menunjukkan bahwa kekerasan diposisikan sebagai mekanisme kontrol, pendisiplinan, sekaligus bentuk legitimasi kekuasaan dalam budaya senioritas di lingkungan militer. Sementara itu, bullying verbal, mental, dan cyberbullying memperlihatkan bahwa praktik perundungan tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui intimidasi psikologis, penghinaan, pengucilan, serta penyalahgunaan media digital yang memberikan dampak serius terhadap kondisi mental dan sosial korban.

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa tanda-tanda kekerasan yang ditampilkan melalui dialog, ekspresi, tindakan, maupun unsur visual dalam drama tidak hanya berfungsi merepresentasikan tindakan bullying, tetapi juga membangun makna konotatif dan mitos mengenai legitimasi budaya senioritas yang telah mengalami normalisasi dalam institusi militer. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes mampu mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik representasi visual dan verbal, sehingga tidak berhenti pada identifikasi bentuk-bentuk bullying semata, tetapi juga menjelaskan bagaimana media membangun, mempertahankan, sekaligus mengkritisi nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, penggunaan semiotika Roland Barthes menjadi relevan karena mampu mengungkap lapisan makna ideologis yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis tanda pada tingkat permukaan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa *D.P. (Deserter Pursuit) Season 2* tidak sekadar menggambarkan praktik bullying sebagai bagian dari konflik cerita, tetapi mendekonstruksi ideologi yang melegitimasi kekerasan sebagai cara membentuk karakter, menegakkan disiplin, dan mempertahankan hierarki dalam kehidupan militer. Drama ini menghadirkan narasi tandingan bahwa kedisiplinan, loyalitas, dan profesionalisme tidak harus dibangun melalui kekerasan maupun penyalahgunaan kekuasaan, melainkan melalui penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan keadilan.

Representasi bullying yang ditampilkan dalam drama ini juga tidak hanya relevan dengan konteks militer Korea Selatan, tetapi mencerminkan fenomena sosial yang dapat ditemukan pada berbagai institusi dengan struktur hierarkis yang kuat, seperti sekolah, organisasi, maupun dunia kerja. Oleh karena itu, drama ini merepresentasikan realitas sosial yang lebih luas mengenai penyalahgunaan kekuasaan, budaya senioritas, serta normalisasi kekerasan yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai media komunikasi massa, drama tidak hanya merepresentasikan realitas tersebut, tetapi juga membangun kesadaran kritis masyarakat agar lebih peka terhadap berbagai bentuk perundungan yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang semiotika media, dengan menunjukkan bagaimana drama televisi membangun representasi sosial melalui tanda-tanda visual dan verbal yang menghasilkan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membentuk pemaknaan audiens terhadap fenomena bullying, sekaligus menjadi ruang kritik sosial terhadap ideologi kekerasan yang telah mengalami normalisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis semiotika tindakan *bullying* pada drama Korea *D.P. (Deserter Pursuit) Season 2*, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teori atau pendekatan lain selain semiotika Roland Barthes, seperti semiotika Charles Sanders Peirce, analisis wacana, atau teori representasi untuk memperoleh sudut pandang yang lebih beragam dalam memaknai tindakan *bullying* yang ditampilkan dalam drama.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda, baik drama Korea, film, serial televisi, maupun media digital lainnya yang mengangkat isu *bullying* sehingga dapat menghasilkan perbandingan dan memperkaya kajian mengenai representasi *bullying* dalam media massa.
- c. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana audiens memaknai representasi *bullying* dalam *D.P. Season 2* menggunakan pendekatan analisis resepsi atau studi khalayak sehingga diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara representasi media dan interpretasi penonton.
- d. Pemaknaan terhadap tindakan *bullying* dalam drama diharapkan mempertimbangkan aspek budaya, sosial, psikologis, dan komunikasi agar makna yang terkandung dalam setiap adegan dapat dipahami secara lebih mendalam sesuai dengan konteks masyarakat yang melatarbelakanginya.
- e. Analisis semiotika pada drama hendaknya tidak hanya berfokus pada tanda-tanda yang muncul dalam adegan tertentu, tetapi juga memperhatikan konteks situasi, alur cerita, karakter tokoh, serta hubungan antar adegan sehingga makna denotatif, konotatif, dan mitos dapat dianalisis secara lebih menyeluruh dan lengkap.